



**CERITA FANTASI ‘BOLA-BOLA WAKTU’ KARYA RAKHMA SUBARNA:  
KAJIAN LINGUISTIK TERAPAN**

**Suci Rahmawati<sup>1</sup>, Ika Septiana<sup>2</sup>**

Universitas PGRI Semarang<sup>1,2</sup>

e-mail: [rahmatisuci7@gmail.com](mailto:rahmatisuci7@gmail.com)<sup>1</sup>, [ikaseptiana@upgris.ac.id](mailto:ikaseptiana@upgris.ac.id)<sup>2</sup>

Diterima: 12/07/2026; Direvisi: 28/09/2026; Diterbitkan: 2/10/2026

**ABSTRAK**

Referensi merupakan salah satu perangkat penting dalam menjaga keterkaitan dan kesinambungan makna antarbagian teks naratif. Penelitian ini mengkaji referensi endofora sebagai unsur kohesi gramatikal dalam cerita fantasi *Bola-Bola Waktu* karya Rakhma Subarna. Penelitian bertujuan mendeskripsikan jenis referensi endofora, baik anaforis maupun kataforis, serta menjelaskan fungsinya dalam membangun hubungan tokoh, latar, dan perkembangan peristiwa. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa teks *Bola-Bola Waktu* dalam buku *Bahasa Indonesia SMP Kelas VII*. Data dikumpulkan melalui metode simak dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) dan substitusi. Hasil penelitian menunjukkan 67 data referensi endofora, dengan bentuk persona ketiga tunggal *-nya* paling dominan sebanyak 22 data, diikuti *ia* sebanyak 17 data dan *aku* sebanyak 5 data. Selain itu, ditemukan referensi demonstratif temporal dan lokasional yang membantu memperjelas hubungan waktu dan tempat dalam cerita. Referensi endofora berfungsi membangun kepaduan teks serta mendukung penafsiran tokoh, latar, dan rangkaian peristiwa melalui prinsip personal, lokasional, temporal, dan analogi. Temuan ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk melatih peserta didik mengidentifikasi referensi, menentukan anteseden dan arah pengacuan, serta memahami perannya dalam membangun kepaduan teks naratif.

**Kata Kunci:** *Referensi Endofora, Kohesi Gramatikal, Cerita Fantasi, Analisis Wacana, Linguistik, Bola-Bola Waktu.*

**ABSTRACT**

Reference is an important device for maintaining connectivity and continuity of meaning across parts of a narrative text. This study examines endophoric reference as an element of grammatical cohesion in the fantasy story *Bola-Bola Waktu* by Rakhma Subarna. The study aims to describe the types of endophoric reference, both anaphoric and cataphoric, and to explain their functions in establishing relationships among characters, settings, and the development of events. This research employed a qualitative descriptive method, using the text of *Bola-Bola Waktu* from the textbook *Bahasa Indonesia SMP Kelas VII* as the data source. Data were collected using the observation method with the Non-Participant Observation Technique (*Simak Bebas Libat Cakap* or SBLC) and analyzed using the distributional method with the Immediate Constituent Analysis technique (*Bagi Unsur Langsung* or BUL) and substitution. The findings identified 67 instances of endophoric reference, with the bound third-person singular form *-nya* being the most dominant at 22 occurrences, followed by the free form *ia* at 17 occurrences and *aku* at 5 occurrences. In addition, temporal and locational demonstrative references were found to clarify relationships of time and place within the story. Endophoric references function to create textual cohesion and support the interpretation of characters, settings, and sequences of events through personal, locational, temporal, and analogical interpretation principles. These findings can be utilized in Indonesian language





learning to train students to identify referential forms, determine antecedents and directions of reference, and understand their role in constructing cohesion in narrative texts.

**Keywords:** *Endophoric Reference, Grammatical Cohesion, Fantasy Story, Discourse Analysis, Linguistics, Bola-Bola Waktu.*

## PENDAHULUAN

Kalimat-kalimat dalam sebuah wacana perlu memiliki keterkaitan bentuk dan makna agar gagasan dapat dipahami sebagai satu kesatuan. Kohesi berkaitan dengan keterhubungan unsur-unsur kebahasaan dalam teks, sedangkan koherensi berkaitan dengan hubungan makna dan kesinambungan gagasan yang memungkinkan teks dipahami secara utuh. Priyatmojo (2021) menunjukkan bahwa penggunaan perangkat kohesif, khususnya referensi, berperan dalam membangun keterhubungan antarbagiannya sekaligus mendukung koherensi teks. Kajian yang lebih mutakhir juga menunjukkan bahwa kohesi gramatikal melalui referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi berkontribusi terhadap pembentukan koherensi serta keterbacaan wacana (Rofiq & Sahreebanu, 2024). Selain itu, Mukhtar et al. (2024) menegaskan bahwa kohesi dan koherensi merupakan unsur yang saling mendukung dalam membentuk keutuhan sebuah teks atau wacana. Dengan demikian, kohesi dan koherensi tidak hanya menentukan keterpaduan antarkalimat, tetapi juga membantu pembaca memahami hubungan antargagasan dan pesan yang dibangun dalam sebuah wacana.

Kohesi dalam wacana dibentuk melalui aspek gramatikal dan leksikal yang berfungsi menjaga kesinambungan informasi serta hubungan makna antarbagiannya. Kohesi gramatikal mencakup referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi, sedangkan kohesi leksikal meliputi repetisi, sinonimi, antonimi, dan kolokasi; unsur-unsur tersebut berperan dalam mempertahankan keterpaduan teks (Lestari & Nurlela, 2026; Wiyanto et al., 2025). Di antara perangkat kohesi gramatikal tersebut, referensi memiliki peran penting karena menghubungkan satuan lingual dengan unsur yang menjadi acuannya dan membantu mempertahankan kesinambungan informasi dalam teks (Ilham et al., 2022). Berdasarkan jenisnya, referensi dibedakan menjadi referensi persona, demonstratif, dan komparatif; referensi persona mengacu pada partisipan melalui bentuk pronominal, referensi demonstratif berkaitan dengan penunjukan lokasi atau konteks tertentu, sedangkan referensi komparatif menunjukkan hubungan kesamaan atau perbandingan (Cahyani & Rahman, 2022). Klasifikasi tersebut juga ditemukan dalam penelitian Afriliani dan Cahyati (2022) pada teks cerita pendek. Dengan demikian, referensi tidak hanya berfungsi sebagai penanda keterpautan gramatikal, tetapi juga membantu pembaca mengikuti identitas tokoh, perubahan konteks, serta hubungan makna yang berkembang dalam teks.

Berdasarkan keberadaan acuannya, referensi dapat dibedakan menjadi referensi endofora dan eksofora. Referensi endofora merupakan pengacuan yang referennya dapat ditemukan di dalam teks, sedangkan referensi eksofora mengacu pada unsur yang berada di luar teks dan dipahami melalui konteks situasional (Surdyanto, 2022). Dalam referensi endofora, arah pengacuan dapat bersifat anaforis apabila bentuk referensial mengacu kembali pada unsur yang telah disebutkan sebelumnya, dan bersifat kataforis apabila unsur pengacu mendahului referen yang baru disebutkan sesudahnya (Cahyani & Rahman, 2022). Kajian corpus oleh Maes et al. (2022) juga menunjukkan bahwa demonstratif endoforis dapat dibedakan berdasarkan arah relasi tekstualnya, termasuk anaforis dan kataforis, dengan anteseden anaforis berada sebelum bentuk pengacu, sedangkan referen kataforis muncul setelahnya. Pembedaan arah pengacuan tersebut penting dalam analisis teks karena membantu mengidentifikasi secara sistematis hubungan antara bentuk pengacu dan referennya. Dalam teks naratif, hubungan



referensial tersebut turut membantu pembaca mengikuti kesinambungan tokoh, konteks, dan perkembangan peristiwa, sekaligus menjaga kejelasan serta mengurangi pengulangan yang tidak diperlukan (Umedilloevna, 2025).

Cerita fantasi sebagai teks naratif memuat rangkaian peristiwa, tokoh, waktu, dan tempat yang saling berkaitan sehingga referensi berperan penting dalam menjaga kesinambungan makna. Referensi persona membantu menelusuri hubungan antartokoh, sedangkan referensi demonstratif temporal dan lokasional membantu mengidentifikasi waktu dan tempat terjadinya peristiwa. Penggunaannya juga dapat ditafsirkan melalui prinsip personal, lokasional, temporal, dan analogi untuk memahami fungsi referensi dalam membangun makna teks. Dengan demikian, analisis referensi tidak hanya mencakup jenis bentuk yang muncul, tetapi juga arah pengacuan dan fungsinya dalam membangun kepaduan cerita. Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa referensi merupakan unsur penting dalam kohesi teks sastra, baik dalam bentuk persona, anaforis, kataforis, maupun bersama unsur kohesi lain seperti konjungsi, substitusi, dan elipsis (Rohmawati et al., 2020; Surayana et al., 2020; Huwari et al., 2024; Indriani & Sabardila, 2025; Sari et al., 2025). Berdasarkan perkembangan kajian tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian bentuk referensi endofora, arah pengacuan anaforis dan kataforis, serta fungsi personal, lokasional, temporal, dan analogi dalam cerita fantasi *Bola-Bola Waktu*.

Penelitian yang terbit sejak 2021 menunjukkan bahwa referensi tetap menjadi perangkat kohesi yang penting dalam berbagai jenis teks naratif. Kurnia (2021) menemukan bahwa referensi persona menempati proporsi paling besar dalam teks naratif yang dianalisis, sedangkan referensi demonstratif juga berperan dalam menghubungkan informasi antarbagiannya. Dalam konteks pembelajaran, Mayangsari et al. (2022) menunjukkan bahwa pemakaian kohesi gramatikal berkaitan dengan kemampuan siswa kelas VII dalam membangun keterhubungan dan keterbacaan narasi. Pada data berbahasa Indonesia, Herningtias dan Kushartanti (2023) juga memperlihatkan bahwa referensi, bersama elipsis, substitusi, dan konjungsi, merupakan bagian penting dalam produksi naratif dan berkembang seiring kemampuan berbahasa penutur. Temuan-temuan tersebut memperkuat relevansi kajian referensi dalam teks naratif, baik sebagai perangkat pembentuk kepaduan maupun sebagai unsur yang mendukung keterlacakan partisipan dan peristiwa.

Kajian mutakhir menegaskan bahwa ketepatan identifikasi hubungan referensial penting dalam membangun kepaduan wacana. Maes et al. (2022) menunjukkan bahwa demonstratif perlu dipahami berdasarkan aksesibilitas referen, konteks wacana, dan genre, sedangkan Susilawati (2021) serta Cahyani dan Rahman (2022) menempatkan referensi sebagai perangkat penting dalam kohesi gramatikal. Temuan Wiyanto dan Brilianty (2025), Putri et al. (2025), serta Bertiana dan Putri (2026) juga menunjukkan bahwa referensi berperan dominan dalam menjaga alur informasi, koherensi, dan pembentukan makna dalam teks naratif. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menekankan pentingnya membedakan bentuk yang benar-benar berfungsi sebagai pengacu dari unsur lain, sekaligus menganalisis hubungan antara bentuk referensi, anteseden, arah pengacuan, dan fungsi tekstualnya dalam membangun kohesi serta pemaknaan naratif.

Penelitian mutakhir pada karya sastra semakin menegaskan pentingnya kohesi referensial dalam membangun keterpaduan teks. Indriani dan Sabardila (2025) menunjukkan bahwa referensi, konjungsi, substitusi, dan elipsis berperan dalam menjaga keterhubungan antarbagian narasi, sedangkan Sari (2026) menemukan bahwa referensi menjadi bentuk kohesi gramatikal yang dominan dalam cerpen berbahasa Inggris, dan Hartati et al. (2026) juga mengidentifikasi referensi sebagai salah satu unsur penting dalam cerita rakyat. Temuan-



temuan tersebut menunjukkan bahwa kajian referensi tetap relevan pada berbagai jenis teks naratif, tetapi masih diperlukan analisis yang secara khusus mengintegrasikan bentuk referensi endofora, hubungan dengan anteseden, arah pengacuan anaforis dan kataforis, serta fungsi tekstualnya. Dalam konteks ini, cerita fantasi *Bola-Bola Waktu* karya Rakhma Subarna dipilih karena berbeda dari objek penelitian sebelumnya yang umumnya berupa cerpen atau novel, sekaligus memiliki posisi khusus sebagai bahan ajar dalam buku *Bahasa Indonesia SMP Kelas VII*. Analisis terhadap bentuk referensi, anteseden, dan arah pengacuan dalam teks ini memungkinkan peneliti menjelaskan bagaimana unsur bahasa membantu pembaca mengikuti tokoh, lokasi, waktu, dan perkembangan peristiwa. Dengan demikian, kebaruan penelitian terletak pada upaya menghubungkan pola referensi endofora dengan fungsi tekstualnya dalam cerita fantasi yang digunakan dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis referensi endofora, baik anaforis maupun kataforis, dalam cerita fantasi *Bola-Bola Waktu* karya Rakhma Subarna, serta menjelaskan fungsi penggunaannya berdasarkan prinsip penafsiran personal, lokasional, temporal, dan analogi. Analisis difokuskan pada hubungan antara bentuk referensi, unsur yang menjadi acuan, arah pengacuan, dan konteks kemunculannya dalam teks agar pembahasan tidak hanya menghasilkan klasifikasi bentuk, tetapi juga menunjukkan peran referensi dalam membangun kepaduan dan pemaknaan teks, termasuk hubungan antartokoh, latar, waktu, dan rangkaian peristiwa. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada referensi endofora yang acuannya dapat ditelusuri di dalam teks dan tidak mencakup seluruh aspek kohesi gramatikal maupun kohesi leksikal, sehingga analisis dapat dilakukan secara lebih terarah terhadap unsur pengacu, anteseden, arah pengacuan, dan fungsi referensinya. Selain berkontribusi pada kajian analisis wacana, hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai contoh analisis kohesi gramatikal, khususnya untuk melatih peserta didik mengidentifikasi bentuk referensi, menentukan anteseden dan arah pengacuan, serta memahami hubungan antareleman bahasa dalam membangun kepaduan teks naratif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Santosa (2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif memandang realitas data sebagai sesuatu yang jamak dan perlu dipahami secara menyeluruh. Pendekatan ini dipilih karena data penelitian berupa satuan bahasa dalam teks yang harus dianalisis berdasarkan bentuk, hubungan pengacuan, dan konteks penggunaannya. Penelitian ini juga bersifat deskriptif karena bertujuan memberikan uraian sistematis dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti sehingga pembaca dapat memahami karakteristik data secara menyeluruh (Riazi, 2016). Dengan demikian, penelitian tidak hanya mengidentifikasi bentuk referensi, tetapi juga mendeskripsikan arah pengacuan dan fungsi penggunaannya dalam konteks wacana.

Sumber data penelitian ini adalah teks cerita fantasi *Bola-Bola Waktu* karya Rakhma Subarna yang dimuat dalam buku *Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII* terbitan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2021, dengan bagian yang dianalisis mencakup halaman 49–52. Teks tersebut dipilih karena memuat beragam bentuk referensi persona dan demonstratif yang menghubungkan tokoh, waktu, tempat, dan peristiwa dalam cerita. Data penelitian berupa satuan lingual yang berfungsi sebagai referensi endofora dan memiliki anteseden yang dapat ditelusuri di dalam teks, dengan unit analisis berupa kata, klitik, frasa, atau bentuk lain seperti *aku*, *-ku*, *kamu*, *kau*, *-mu*, *ia*, *-nya*, *mereka*, serta demonstratif temporal dan lokasional. Pemilihan data dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu satuan



lingual harus memiliki fungsi pengacuan terhadap unsur lain di dalam teks, antesedennya dapat ditentukan berdasarkan konteks linguistik, dan data dapat diklasifikasikan menurut jenis referensi serta arah pengacuannya sebagai anaforis atau kataforis. Setiap kemunculan dicatat sebagai data tersendiri apabila muncul dalam konteks kalimat atau peristiwa yang berbeda, sedangkan bentuk yang tidak memiliki anteseden di dalam teks atau hanya dapat dipahami melalui konteks di luar teks tidak dimasukkan dalam analisis referensi endofora.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak melalui teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), yaitu teknik pengumpulan data yang menempatkan peneliti sebagai penyimak tanpa terlibat langsung dalam peristiwa tutur (Zaim, 2014). Dalam penelitian ini, penyimakan dilakukan dengan membaca teks *Bola-Bola Waktu* secara berulang untuk mengidentifikasi satuan lingual yang termasuk referensi endofora. Setiap data yang ditemukan kemudian dicatat beserta konteks kalimat, halaman, bentuk referensi, anteseden, arah pengacuan, kategori referensi, dan fungsi penggunaannya. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang didukung oleh tabel klasifikasi data untuk memastikan proses analisis dilakukan secara sistematis dan konsisten. Tabel klasifikasi tersebut memuat nomor data, kutipan data, halaman, bentuk referensi, jenis referensi, anteseden, arah pengacuan, dan fungsi referensi.

Metode analisis data menggunakan metode agih dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), karena unsur bahasa digunakan sebagai alat penentu dalam analisis (Sudaryanto dalam Zaim, 2014), serta teknik substitusi untuk menguji hubungan antara bentuk pengacu dan acuannya. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi satuan lingual yang berfungsi sebagai referensi, memberi kode data, menentukan anteseden, menetapkan arah pengacuan anaforis atau kataforis, mengklasifikasikan jenis referensi, dan menafsirkan fungsinya berdasarkan prinsip personal, lokasional, temporal, dan analogi. Anteseden ditentukan berdasarkan kesesuaian identitas dalam konteks kalimat atau paragraf, sedangkan jika terdapat lebih dari satu kemungkinan acuan, konteks sebelum dan sesudah data digunakan untuk menentukan referen yang paling tepat. Keabsahan data dijaga melalui pembacaan ulang dan pemeriksaan sistematis terhadap kesesuaian data, konteks, anteseden, arah pengacuan, dan kategori analisis; validasi oleh peneliti lain atau ahli dapat dilakukan apabila prosedur tersebut benar-benar diterapkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Jenis Penggunaan Referensi pada Cerita Fantasi ‘Bola-Bola Waktu’ Referensi Pronomina Persona**

Hasil pengodean ulang menunjukkan bahwa tidak semua bentuk yang sebelumnya diklasifikasikan sebagai referensi demonstratif dapat dipertahankan sebagai data referensi endofora. Bentuk *di* dan *ke* merupakan preposisi, *memulai* merupakan verba, sedangkan *segera*, *belum*, dan *seketika* berfungsi sebagai penanda aspek atau keterangan temporal sehingga tidak otomatis dapat dikategorikan sebagai referensi demonstratif. Oleh karena itu, bentuk-bentuk tersebut dikeluarkan dari penghitungan apabila tidak memiliki unsur acuan yang dapat ditelusuri di dalam teks. Pengodean ulang menetapkan bahwa suatu bentuk hanya dikategorikan sebagai referensi endofora jika memiliki anteseden atau unsur acuan yang dapat diidentifikasi, dengan arah pengacuan dibedakan menjadi anaforis apabila anteseden muncul sebelum bentuk pengacu dan kataforis apabila anteseden muncul sesudahnya. Berdasarkan kriteria tersebut, analisis difokuskan pada referensi persona dan bentuk demonstratif yang benar-benar menjalankan fungsi pengacuan, sedangkan jumlah keseluruhan data, termasuk jumlah anafora



dan katafora, perlu ditetapkan kembali setelah seluruh data dalam teks *Bola-Bola Waktu* dikode ulang secara konsisten.

**Tabel 1. Referensi Pronomina Persona**

|             | Referensi | Jumlah   |
|-------------|-----------|----------|
| Persona I   | Tunggal   | Aku 5    |
|             |           | -ku 2    |
| Persona II  | Tunggal   | Kamu 3   |
|             |           | Kau 3    |
|             |           | Mu 4     |
| Persona III | Tunggal   | Ia 17    |
|             |           | Nya 22   |
|             | Jamak     | Mereka 1 |

Berdasarkan Tabel 1 di atas, ditemukan bahwa penggunaan referensi persona III tunggalnya paling banyak, yaitu 22. Kemudian ia 17. Penggunaan pengacuan ia dan -nya digunakan oleh penulis untuk mendeskripsikan situasi di sekitar tokoh utama sebagaimana dalam data berikut: “Dan begitu Fiam memulai, julukan tukang kue untuknya pun langsung diikuti teman-teman sekelas.” “Di meja di hadapannya tergeletak aneka bola warna-warni.” “Ivan memandang pria itu sambil mengerutkan alisnya.” “Barang-barang miliknya tergeletak di mana-mana.” “Nilai-nilainya bukan yang terbaik,” “Matanya terasa panas.” “Kepalanya terasa berputar.” “Sekarang ia tahu, ia berada di tahun 2022.” “Malah bisa dikatakan, ia memiliki cukup banyak teman.” “Ia berhasil masuk tim basket selama dua tahun berturut-turut.” “Ia teringat wajah menua dan lelah ibunya tadi pagi, bahkan ibunya tidak mengatakan kepadanya bahwa ia sedang sakit.” “Masih ada 30 menit sebelum ia harus bersiap untuk sekolah.”

Penggunaan pronomina persona ini mengacu pada sumber di dalam teks yang disebutkan, yaitu Ivan. “Eih, aku serius loh ini,” tambah Ivan lagi, melihat reaksi kedua orang tuanya. Kata aku tersebut merupakan referensi endofora karena acuannya berada di dalam teks. Selain itu, kedua referensi tersebut juga merupakan referensi anaforis karena mengacu pada sumber yang berada sebelumnya. Dengan begitu, penggunaan pengacuan kata aku merupakan referensi endofora yang anaforis melalui persona I tunggal bentuk bebas atau disebut dengan referensi pronomina persona pertama tunggal bentuk bebas. Selain itu, pada data (1) tersebut ada pula referensi persona I tunggal bentuk terikat letak kanan -ku pada kata mamaku yang mengacu pada Ivan.

### Referensi Pronomina Demonstratif

Referensi pronomina demonstratif terdiri dari referensi temporal dan lokasional. Referensi ini merupakan pengacuan pada kata ganti penunjuk yang meliputi waktu dan tempat. Penggunaan referensi demonstratif temporal dan lokasional ditampilkan pada Tabel 2 sebagai berikut.

**Tabel 2. Penggunaan Referensi Pronomina Demonstratif Temporal dan Lokasional Dalam Cerita Fantasi Bola-Bola Waktu**

|                               | Referensi | Jumlah    |
|-------------------------------|-----------|-----------|
| Demonstratif waktu (temporal) | Kini      | Ketika 1  |
|                               |           | Memulai 1 |
|                               |           | Segera 1  |



|                                  |                   |                    |   |
|----------------------------------|-------------------|--------------------|---|
| Demonstratif Tempat (Lokasional) | Netral            | Seketika           | 1 |
|                                  |                   | Kali ini           | 1 |
|                                  |                   | Tepat pukul        | 2 |
|                                  | Yang akan datang  | Saat               | 1 |
|                                  |                   | Pagi               | 2 |
|                                  |                   | Selama             | 1 |
|                                  | Lampau            | Nanti              | 1 |
|                                  |                   | Belum              | 3 |
|                                  |                   | Depan              | 1 |
|                                  | Dekat             | Tadi               | 2 |
|                                  |                   | Di                 | 8 |
|                                  |                   | Ke                 | 5 |
| Agak jauh                        |                   | Itu                | 1 |
| Eksplisit                        |                   | Sekeliling ruangan | 1 |
|                                  | Sudut-sudut kamar | 1                  |   |

Berdasarkan data tabel di atas, terdapat penggunaan referensi demonstratif temporal kini sekarang yang merujuk pada peristiwa yang sedang berlangsung. Hal ini terlihat dari kutipan berikut: “Ketika Fiam, anak paling usil di kelasnya, tahu, ia segera mengejek Ivan.” “Dan begitu Fiam memulai, julukan tukang kue untuknya pun langsung diikuti teman-teman sekelas.” “Seketika, tubuhnya terasa ringan, dunia di sekitarnya berputar.” “Ivan segera berdiri dan keluar kamar.” “Hanya, kali ini, Ibu tidak meminta bantuannya.” “Tepat pukul 05.00, kue-kue basah nan cantik telah siap.” “Saat memasukkan kue-kue ke dalam setiap kotak, sebuah ide melintas dalam benaknya.”

Penggunaan referensi demonstratif lokasional dekat digunakan secara menonjol oleh penulis. Penggunaan referensi ini berfungsi sebagai petunjuk bahwa tokoh utama dalam cerita fantasi banyak melakukan aktivitas di latar tempat yang tidak jauh dari peristiwa-peristiwa yang terjadi. Berikut data yang menggunakan referensi demonstratif lokasional dekat: “Ivan menendang kerikil di jalan dengan kasar hingga terpelanting berhamburan.” “Di meja di hadapannya tergeletak aneka bola warna-warni.” “Mengapa mereka tidur di sini.” “Jangan lupa, antar adik-adikmu ke sekolah.” “Saat itulah Ivan menatap sebuah foto berbingkai hitam di dekat meja makan.” “Namun, mengapa Ivan menyesal berada di tahun ini?”

### **Fungsi Penggunaan Referensi pada Cerita Fantasi Bola-Bola Waktu**

Prinsip penafsiran personal berkaitan dengan siapa yang terlibat di dalam suatu wacana. Dalam cerita fantasi Bola-Bola Waktu, pelaku wacana adalah tokoh utama, yaitu Ivan, sedangkan lawan tutur adalah ibu, ayah, Fiam, seorang pria berkerudung hitam, dan Hario. Di dalam penafsiran personal, siapa pelaku wacana dan lawan tutur akan menentukan sebuah makna (Sumarlam, 2019). Hal ini karena melalui tokoh utama dan tokoh pembantu, penulis menyampaikan gagasan dari sebuah cerita fantasi. Maka, penting untuk melihat sifat, kedudukan, peranan, dan konteks partisipan. Berikut salah satu tuturan yang dapat digunakan untuk menafsirkan prinsip personal pada cerita fantasi ini. Seseorang mengguncang tubuhnya lembut. “Ivan bangun, Nak,” Ivan memicingkan mata. Ia mengenal suara tegas tetapi lembut itu. “Ayah! Syukurlah!” Ivan segera tersadar dan memeluk ayahnya erat. “Wah, wah, wah...! Tadi kamu mimpi buruk, ya?”

Prinsip penafsiran lokasional digunakan untuk memahami tempat terjadinya peristiwa dalam wacana dengan menelusuri konteks dan lokasi yang menjadi acuan dalam cerita. Dalam cerita fantasi *Bola-Bola Waktu*, latar tempat yang muncul meliputi jalan, kelas, kamar, dan



rumah, yang masing-masing menjadi ruang berlangsungnya rangkaian peristiwa yang dialami tokoh. Sementara itu, prinsip penafsiran temporal berkaitan dengan waktu dan urutan berlangsungnya peristiwa yang dapat dipahami melalui konteks narasi. Cerita ini menggunakan alur maju atau progresif, yang diawali dengan kekesalan Ivan karena diejek teman-temannya saat membantu ibunya berjualan kue basah, kemudian berlanjut pada pertemuannya dengan seorang pria berkerudung hitam yang menjadi titik penting dalam perubahan sikapnya. Melalui rangkaian peristiwa tersebut, Ivan akhirnya menyadari bahwa membantu orang tua berjualan bukan sesuatu yang memalukan dan kemudian menjadi lebih bersemangat untuk membantu kedua orang tuanya. Dengan demikian, penafsiran lokasional membantu menjelaskan perpindahan tempat, sedangkan penafsiran temporal membantu pembaca memahami urutan waktu dan perkembangan peristiwa dalam cerita.

Prinsip penafsiran analogi dipakai untuk menafsirkan penganalogian yang dituliskan oleh penulis dalam cerita fantasi untuk memahami prinsip analogi. Di dalam cerita fantasi Bola-Bola waktu, terdapat analogi yang digunakan, kutipan data prinsip penafsiran analogi seperti di bawah ini. “Ivan menengok. Seorang pria berkerudung hitam memandangnya. Bibir pria itu tersenyum ramah. Di meja di hadapannya tergeletak aneka bola warna-warni.” “Ivan terkesiap. Ia terbangun di sebuah kamar yang terasa asing. Dengan heran, ia menatap Nina dan Danu, adiknya. Mengapa mereka tidur di sini? Ivan menatap sekeliling. Kamar itu sempit, pengap, dan terutama sangat berantakan! Barang-barang miliknya tergeletak di mana-mana, sementara tumpukan buku koleksi Nina dan mainan Danu memenuhi sudut-sudut kamar.

## **Pembahasan**

### **Fungsi Referensi dalam Menjaga Kesinambungan Tokoh**

Dominannya penggunaan bentuk *-nya* dan *ia* menunjukkan bahwa referensi persona memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan tokoh dalam narasi. Setelah Ivan diperkenalkan, penulis tidak perlu terus mengulang nama tokoh tersebut karena bentuk *ia* dan *-nya* dapat mempertahankan rujukan yang sama antarkalimat, seperti pada ungkapan “*matanya terasa panas*”, “*kepalanya terasa berputar*”, dan “*ia berhasil masuk tim basket*”. Penggunaan pronomina tersebut tidak hanya menggantikan nama tokoh, tetapi juga membentuk kohesi referensial dan mengurangi pengulangan leksikal yang berlebihan, sehingga narasi terasa lebih alami dan mudah diikuti. Frekuensi penggunaan *-nya* dan *ia* yang lebih tinggi daripada *-ku* juga menunjukkan kecenderungan narasi untuk mempertahankan tokoh melalui referensi persona ketiga. Karena itu, anggapan bahwa bentuk *aku* merupakan bentuk dominan dan menandai keseluruhan narasi sebagai sudut pandang orang pertama perlu diperbaiki, sebab *aku* terutama muncul dalam tuturan langsung, sedangkan referensi persona ketiga menjadi perangkat kohesif utama dalam mempertahankan rujukan terhadap tokoh sepanjang narasi.

### **Fungsi Referensi dalam Menandai Perubahan Waktu dan Tempat**

Referensi temporal dan lokasional membantu pembaca mengikuti perubahan latar dalam perkembangan cerita. Bentuk seperti *kali ini*, *tahun ini*, dan *tadi pagi* memberikan orientasi waktu yang memudahkan pembaca memahami hubungan antarkadaan dan urutan peristiwa, terutama dalam cerita fantasi yang melibatkan perubahan pengalaman waktu. Dengan demikian, fungsi temporal tidak hanya menunjukkan kapan suatu peristiwa terjadi, tetapi juga menjaga kesinambungan kronologis cerita. Sementara itu, referensi lokasional seperti *sini* berfungsi menetapkan titik lokasi relatif terhadap posisi tokoh dalam konteks narasi. Analisis perubahan tempat perlu dibedakan dari penggunaan preposisi *di* dan *ke*, karena keduanya tidak secara otomatis bersifat referensial. Pemisahan antara preposisi dan demonstratif lokasional



membuat analisis lebih tepat secara linguistik serta menegaskan bahwa kohesi lokasional dibangun melalui titik acuan tempat yang dapat ditelusuri pembaca, yang dalam cerita ini berkaitan dengan perkembangan pengalaman Ivan.

### **Fungsi Referensi dalam Membangun Kohesi**

Secara keseluruhan, referensi endofora berfungsi membangun keterkaitan antarbagian teks melalui hubungan antara bentuk pengacu dan antesedennya. Referensi anaforis mengarahkan pembaca pada unsur yang telah disebutkan sebelumnya, sedangkan referensi kataforis merujuk pada unsur yang muncul setelah bentuk pengacu, sehingga informasi dapat diperkenalkan dan dipertahankan tanpa pengulangan satuan bahasa secara berlebihan. Dengan demikian, arah pengacuan menjadi unsur penting dalam pembentukan kohesi teks. Kejelasan hubungan antara bentuk pengacu dan anteseden juga membantu mengurangi ambiguitas, karena bentuk seperti *ia* atau *-nya* hanya dapat dipahami secara tepat jika dikaitkan dengan referen yang sesuai. Oleh karena itu, penentuan referen perlu mempertimbangkan konteks sebelum dan sesudah bentuk pengacu, terutama ketika terdapat lebih dari satu kemungkinan anteseden dalam bagian teks yang berdekatan.

### **Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu**

Temuan penelitian ini sejalan dengan Rohmawati et al. (2020), Suryana et al. (2020), dan Hidayat (2016) yang menunjukkan bahwa referensi merupakan salah satu unsur penting dalam membangun kohesi teks sastra, termasuk penggunaan referensi persona dan temporal untuk menghubungkan partisipan serta konteks peristiwa dalam narasi. Kesamaan tersebut juga tampak pada penelitian Muhyidin (2018) yang menelaah referensi endofora beserta fungsinya dalam novel *Laguna*, khususnya dalam melihat bahwa referensi perlu dipahami tidak hanya berdasarkan bentuk, tetapi juga berdasarkan fungsi dalam konteks wacana. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus menganalisis cerita fantasi *Bola-Bola Waktu* yang digunakan sebagai bahan ajar SMP dengan menekankan hubungan antara bentuk pengacu, anteseden, arah pengacuan anaforis atau kataforis, serta perannya dalam menjaga kesinambungan tokoh, waktu, tempat, dan kepaduan teks. Temuan ini juga memperkuat hasil Kurniawati (2019) dan Wiyanti (2016) mengenai pentingnya aspek gramatikal dalam membangun keterpaduan karya sastra, sekaligus menegaskan bahwa efektivitas referensi sangat bergantung pada kejelasan hubungan antara bentuk pengacu dan antesedennya. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada analisis terpadu antara bentuk referensi, anteseden, arah pengacuan, dan fungsi kohesifnya dalam cerita fantasi yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Ilham et al. (2022), Noprival et al. (2022), Taqiyyah dan Kurniawati (2023), Sabilulhaq (2024), serta Umedilloevna (2025) yang menegaskan bahwa referensi merupakan perangkat kohesi penting dalam teks naratif. Ilham et al. (2022) dan Noprival et al. (2022) menunjukkan bahwa referensi muncul dengan frekuensi tinggi, sedangkan Taqiyyah dan Kurniawati (2023) menekankan pentingnya membedakan pengacuan anaforis dan kataforis. Sabilulhaq (2024) serta Umedilloevna (2025) juga menunjukkan bahwa referensi berperan dalam menjaga kejelasan, mengurangi redundansi, dan membantu pembaca mengikuti alur informasi. Dalam *Bola-Bola Waktu*, fungsi tersebut tampak pada dominasi *-nya* dan *ia* dalam mempertahankan Ivan sebagai referen utama, serta pada referensi temporal dan lokasional yang menandai perubahan waktu dan tempat. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa referensi endofora tidak hanya berfungsi secara gramatikal, tetapi juga mendukung kesinambungan informasi, keterbacaan, dan pemaknaan narasi.



### **Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melatih peserta didik memahami kohesi secara konkret melalui teks naratif. Peserta didik tidak hanya diminta menemukan kata ganti, tetapi dapat diarahkan untuk menentukan bentuk referensi, mencari anteseden, mengidentifikasi apakah hubungan tersebut bersifat anaforis atau kataforis, dan menjelaskan alasan penggunaan bentuk pengacu. Latihan tersebut membantu peserta didik memahami bahwa kepaduan teks dibangun melalui hubungan antarsatuan bahasa, bukan hanya melalui urutan kalimat. Dengan cara ini, cerita *Bola-Bola Waktu* dapat digunakan sebagai materi latihan analisis hubungan referensial sekaligus sebagai sarana meningkatkan kemampuan membaca kritis terhadap teks naratif.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa referensi endofora berperan penting dalam membangun kohesi dan menjaga kesinambungan makna dalam cerita fantasi *Bola-Bola Waktu* karya Rakhma Subarna. Referensi persona ketiga tunggal menjadi bentuk yang paling dominan, yaitu *-nya* sebanyak 22 data dan *ia* sebanyak 17 data, sedangkan *aku* hanya ditemukan 5 data. Temuan ini menunjukkan bahwa kesinambungan tokoh, terutama Ivan, lebih banyak dipertahankan melalui persona ketiga sehingga pengulangan nama dapat dihindari. Selain itu, referensi temporal dan lokasional membantu pembaca mengikuti perubahan waktu dan tempat, sehingga secara keseluruhan referensi endofora mendukung kepaduan teks dan memudahkan pembaca memahami perkembangan peristiwa.

Penelitian ini terbatas pada satu cerita fantasi dan hanya berfokus pada referensi endofora, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke seluruh teks naratif. Analisis juga masih bergantung pada interpretasi konteks, terutama ketika satu bentuk memiliki lebih dari satu kemungkinan referen. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan lebih banyak teks, memasukkan aspek kohesi gramatikal lain, dan menerapkan pemeriksaan antarpengode untuk meningkatkan konsistensi analisis. Hasil penelitian juga dapat dikembangkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui kegiatan mengidentifikasi referensi, menentukan anteseden, serta membedakan pengacuan anaforis dan kataforis.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afriliani, A., & Cahyati, S. S. (2022). An Analysis of Grammatical Cohesion of Reference in a Short Story Entitled "The Princess and the Pea". *PROJECT: Professional Journal of English Education*, 5(6), 1144–1149. <https://doi.org/10.22460/project.v5i6.p1144-1149>
- Bertiana, A. M., & Putri, I. G. A. V. W. (2026). Grammatical Cohesion: An Analysis of Reference in 'The Tell Tale Heart' of Edgar Allan Poe. *Elysian Journal: English Literature, Linguistics and Translation Studies*, 6(2). <https://doi.org/10.36733/elysian.v6i2.12413>
- Cahyani, A. M., & Rahman, Y. (2022). Kohesi Gramatikal Reference dalam Majalah NADI Volume 28 Tahun 2021. *Identitaet: Jurnal Bahasa dan Sastra Jerman*, 11(2), 36–48. <https://doi.org/10.26740/ide.v11n2.p36-48>
- Hartati, L., Liana, L. L., & Rozani, M. (2026). Analisis kohesi leksikal dan gramatikal dalam cerita rakyat Bangka Belitung "Batu Balai". *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 10(1), 35–45. <https://doi.org/10.31949/diglosia.v10i1.14249>



- Herningias, E., & Kushartanti, B. (2023). Grammatical cohesion in Indonesian-speaking preschoolers' narrative. In *Language Practices Among Children and Youth in Indonesia* (pp. 11–33). Springer Nature. [https://doi.org/10.1007/978-981-99-4775-1\\_2](https://doi.org/10.1007/978-981-99-4775-1_2)
- Hidayat, A. (2016). An analysis of grammatical cohesive device of the short story *The Little Match Girl* by Hans Christian Andersen 2016/2017. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 9(2), 232–244. <https://doi.org/10.24042/ee-jtbi.v9i2.282>
- Huwari, I. F., Erkir, S., Alkhaldi, A. A., & Royani, I. (2024). Analysis of endophoric reference in Lewis Carroll's *Alice in Wonderland*. *Forum for Linguistic Studies*, 6(5). <https://doi.org/10.30564/fls.v6i5.6752>
- Ilham, T., Sari, D. P., & Azhari, A. (2022). Grammatical cohesion in Susan Choi's *Flashlight*. *Lingua Litera: Journal of English Linguistics and Literature*, 7(2). <https://doi.org/10.55345/stba1.v7i2.34>
- Indriani, P. F., & Sabardila, A. (2025). Kohesi gramatikal dan kohesi leksikal pada novel "Laut Bercerita" karya Leila Salikha Chudori. *Jurnal Bindo Sastra*, 9(2). <https://jurnal.um-palembang.ac.id/bisastra/article/view/9129/0>
- Kurnia, H. (2021). Reference in Narrative Texts (A Systemic Functional Linguistics). *Humano: Jurnal Penelitian*, 12(1), 36–43. <https://doi.org/10.33387/humano.v12i1.3253>
- Kurniawati, A., Suyitno, S., & Mulyono, S. (2018). Aspek gramatikal novel *Hujan* karya Tere Liye dan relevansinya dalam pembelajaran di sekolah menengah atas. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 22–30. <https://doi.org/10.20961/basastra.v6i2.37663>
- Lestari, D. P., & Nurlela. (2026). A case study of cohesion in academic texts through systemic functional linguistics. *JALL (Journal of Applied Linguistics and Literacy)*, 10(1), artikel]. <https://doi.org/10.25157/jall.v10i1.22946>
- Maes, A., Krahmer, E., & Peeters, D. (2022). Understanding demonstrative reference in text: A new taxonomy based on a new corpus. *Language and Cognition*, 14(2), 185–207. <https://doi.org/10.1017/langcog.2021.28>
- Mayangsari, F. R., Markhamah, Sabardila, A., & Wahyudi, A. B. (2022). Grammatical Cohesion and Verbal Ability of Class VII Students in Narrative Writing. In *Proceedings of the International Conference of Learning on Advance Education (ICOLAE 2021)* (pp. 250–261). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220503.023s>
- Mukhtar, R. H., Budiana, S., Mahajani, T., Shafira, H., & Anyelina, Y. N. (2024). Analysis of cohesion and coherence of Middle Eastern news discourse and its implications for Indonesian language learning in high school. *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.55215/pedagonal.v8i2.5>
- Muhyidin, A. (2018). Referensi endofora dalam novel *Laguna* karya Iwok Abqary dan implikasinya bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Litera*, 17(3), 299–315. <https://doi.org/10.21831/ltr.v17i3.20078>
- Noprival, N., Alfian, A., & Soma, R. (2022). Analyzing grammatical and lexical cohesion in a legendary short story. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 7(2). <https://doi.org/10.21462/ijefl.v7i2.488>
- Priyatmojo, A. S. (2021). Cohesion and coherence of students' recount texts in Indonesia. *Language Circle: Journal of Language and Literature*, 15(2). <https://doi.org/10.15294/lc.v15i2.29003>
- Putri, H. A. S., Dwi, A. M., Azzahra, S. H., & Setiawaty, R. (2025). Kohesi gramatikal: Studi pada teks cerpen siswa kelas 5 SD 4 Jekulo. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i1.6124>



- Riazi, M. A. (2016). *The Routledge Encyclopedia of Research Methods in Applied Linguistics*. New York: Routledge.
- Rohmawati, N., Suharto, T., & Meikayanti, E. A. (2020). Analisis Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Cerpen “Filosofi Kopi” Karya Dee Lestari. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(01), 60-65. <https://doi.org/10.32528/bb.v9i1.41>
- Rofiq, Z., & Sahreebanu, D. S. (2024). A grammatical cohesion analysis in the news discourse: A case of Russia-Ukraine war. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 10(3). <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret/article/view/10366>
- Sabilulhaq, A. (2024). Kohesi gramatikal pada cerita pendek di Koran Republika tahun 2022 dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. *Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(2). <https://jim.unindra.ac.id/index.php/alegori/article/view/9300>
- Santosa, R. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Sari, N. M. D. P. (2026). Kohesi gramatikal dan leksikal dalam cerpen bahasa Inggris berjudul “The Ant and the Dove”. *Kalimaya: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 5(1). <https://online-journal.unja.ac.id/kal/en/article/view/47749>
- Sumarlam. (2019). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Buku Katta.
- Subarna, R., Dewayani, S., & Setyowati, C. E. (2021). *Bahasa Indonesia untuk SMP kelas VII*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Suryana, E., Diani, I., & Wardhana, D. E. C. (2020). Referensi pada teks cerita pendek mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia angkatan 2015. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 4(1), 21-28. <https://ejournal.unib.ac.id/korpus/article/view/9483>
- Susilawati, S. (2021). Penggunaan kohesi gramatikal dan kohesi leksikal pada kumpulan cerpen *Surat Kecil untuk Ayah* karya Boy Candra. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(2). <http://dx.doi.org/10.30998/diskursus.v4i2.9820>
- Surdyanto, A. (2022). Grammatical cohesion and textuality: An argumentative discussion. *Aufklarung: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(4), 406–411.
- Taqiyyah, N. A., & Kurniawati, W. (2023). Analisis kohesi gramatikal referensi dan konjungsi dalam dongeng Grimm Bersaudara. *Identitaet: Jurnal Bahasa dan Sastra Jerman*, 12(1), 15–25. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/gerbang/article/view/51170>
- Umedilloevna, S. M. (2025). The use of reference as a grammatical cohesion device in English short stories: A discourse analysis. *International Journal of Language Learning and Applied Linguistics*, 4(2), 154–157. <https://journal.academicjournal.online/index.php/ijllal/article/view/456>
- Wiyanti, E. (2016). Kajian kohesi gramatikal substitusi dan elipsis dalam novel “Laskar Pelangi” karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI*, 16(2), 188-202. [https://ejournal.upi.edu/index.php/bs\\_jpbs/article/view/4481](https://ejournal.upi.edu/index.php/bs_jpbs/article/view/4481)
- Wiyanto, M. S., & Brilianty, A. (2025). Grammatical cohesive devices of students writing recount text in vocational high school. *Linguistics and ELT Journal*, 13(1), <https://doi.org/10.31764/eltj.v13i1.31805>